
KEPUTUSAN BERWISATA KE LABUAN BAJO BERDASARKAN DEMOGRAFI WISATAWAN

Oleh

Rini Hudiono

Universitas Kristen Satya Wacana

E-mail: rini.hudiotono@uksw.edu

Article History:

Received: 04-06-2022

Revised: 19-06-2022

Accepted: 23-07-2022

Keywords:

Tourism, Demographics,

Labuan Bajo

Abstract: Kementerian pariwisata menetapkan Labuan Bajo sebagai 10 destinasi prioritas sebagai salah satu strategi pemerintah dalam mendongkrak kunjungan wisatawan ke Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya kunjungan wisatawan ke Labuan Bajo setiap tahunnya. Tujuan penelitian ini adalah menyajikan bagaimana profil wisatawan berdasarkan demografi (usia, jenis kelamin, pekerjaan, dan pendidikan) yang berkunjung ke Labuan Bajo. Selain itu, penelitian ini juga menyajikan beberapa saran yang dapat diterapkan oleh pengelola guna mengembangkan produk wisata dan menjadi salah satu alternatif cara untuk kegiatan promosi atau pemasaran produk wisata Labuan Bajo. Pengambilan sampel menggunakan penyebaran angket yang diperoleh jumlah responden sebanyak 186 orang. Teknik analisis data yang digunakan adalah menggunakan Uji Chi Square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia, jenis kelamin dan pendidikan berpengaruh terhadap keputusan melakukan wisata ke Labuan Bajo. Sementara itu, jenis pekerjaan tidak berpengaruh dalam keputusan dalam melakukan kunjungan wisata ke Labuan Bajo.

PENDAHULUAN

Pariwisata belakangan ini mengalami kemajuan yang besar. Kemajuan ini menggabungkan aliran inovatif yang dilakukan oleh para aktivis dunia pariwisata dalam hasil dunia pariwisata yang mereka geluti. Kehadiran pariwisata di suatu destinasi dapat meningkatkan pendapatan khususnya masyarakat di sekitar kawasan Pariwisata. Pariwisata bisa menjadi cara bagi para pengusaha dan investor untuk menggerakkan bisnis yang tetap erat kaitannya dengan pemenuhan kebutuhan daerah dengan tujuan yang bisa membantu menghilangkan kejenuhan dan kepenatan. Hal ini dapat terjadi mengingat tujuan berwisata yang sangat populer adalah dapat menjadi jawaban bagi orang untuk bersantai. Kodhyat (1998) menyatakan tempat wisata juga akan menjadi tujuan wisata bagi orang-orang yang membutuhkan penyegar untuk melepas penat setelah lelah bekerja seharian¹. Tempat liburan juga menjadi pilihan untuk menghabiskan waktu luang bersama keluarga, sahabat, atau pasangan. Obyek wisata juga bisa dikunjungi karena berbagai hal yang ada terdapat di sana.

Sejak Presiden Joko Widodo menetapkan industri pariwisata sebagai sektor penting, kemajuan pariwisata di Indonesia semakin maju. Hal ini terlihat dari perkembangan Indonesia, di mana posisi industri pariwisata Indonesia menurut dunia berada pada posisi ke-50 pada tahun 2015. Laporan otoritas dari *world financial gathering* menyebutkan bahwa Indonesia telah menemukan cara untuk naik delapan posisi, yaitu posisi ke-42 pada periode 6 April 2017, dan baru-baru ini berada di posisi ke-70 dari 141 negara pada tahun 2013. Peningkatan industri pariwisata di suatu negara atau pariwisata lokal akan menarik daerah lainnya, karena produk-produk yang dihasilkan mereka diharapkan dapat membantu sektor pariwisata. Oleh karena itu, negara-negara tetangga pun harus berupaya untuk mengembangkan tempat-tempat wisata yang ada agar dapat menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke suatu tempat wisata.

Banyak elemen yang dapat mempengaruhi individu untuk melakukan kegiatan pariwisata. Aspek demografi seperti usia, jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan adalah faktor pendorong bagi orang yang ingin melepas penat, misalnya keinginan untuk melepaskan diri dari kesibukan untuk beristirahat dan bersantai. Labuan Bajo adalah sebuah daerah dari Kabupaten Manggarai Barat. Letak geologis Labuan Bajo berada di bagian barat Pulau Flores, menjadikan Labuan Bajo sebagai pintu masuk menuju bagian barat Pulau Flores. Labuan Bajo dikelilingi oleh kumpulan pulau-pulau kecil dengan perairan laut yang sangat indah. Pemandangan dekat laut telah berubah menjadi daya tarik lain di industri pariwisata dan memiliki potensi luar biasa untuk menarik para wisatawan. Kekuatan Labuan Bajo adalah keberadaan Taman Nasional Komodo yang telah berubah menjadi tujuan liburan elit. Bahkan, Labuan Bajo ditetapkan sebagai salah satu dari sepuluh Bali Baru mengingat potensinya yang luar biasa.

Dinas Pariwisata telah menetapkan Labuan Bajo sebagai salah satu dari destinasi super prioritas yang diharapkan dapat membantu peningkatan kunjungan wisatawan ke Labuan Bajo, seperti terlihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Jumlah Kunjungan Wisatawan Labuan Bajo Tahun 2015-2019

No	Tahun	Jumlah Kunjungan (orang)	Pertumbuhan (%)
1	2015	61.257	36,7%
2	2016	83.712	33,5%
3	2017	111.749	45,8%
4	2018	162.984	14,8%
5	2019	187.098	
Total		606.800	
Rata-rata pertumbuhan			28%

Sumber: Dinpar, 2019

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa kunjungan wisatawan ke Labuan Bajo, Kabupaten Manggrai Barat selama lima tahun terakhir telah meningkat dengan rata-rata perkembangan sebesar 28%. Namun peneliti tidak memiliki data tambahan mengenai demografi wisatawan yang menginap di lokasi wisatawan Labuan Bajo. Selanjutnya, sulit bagi pihak pengelola untuk mengukur tingkat pemasaran yang dapat diakses. Demografi wisatawan mengacu pada berbagai hal yang berhubungan dengan wisatawan yang mengunjungi suatu daerah dan terdiri dari dasar dan karakter yang berbeda². Terkait

dengan ini, Smith (1995) berpendapat bahwa demografi wisatawan dapat dibedakan berdasarkan empat usia, jenis kelamin, pekerjaan dan pendidikan³.

Melihat pentingnya demografi wisatawan bagi destinasi wisata seperti di Labuan Bajo, maka penelitian yang menganalisis demografi wisatawan di Labuan Bajo menjadi sangat penting untuk dilakukan. Ciri-ciri wisatawan yang datang ke Labuan Bajo akan dijabarkan ke dalam beberapa kumpulan kualitas wisatawan. Demikian juga, demografi wisatawan juga akan diperiksa berdasarkan asumsi mereka untuk tujuan wisatawan Labuan Bajo. Sehubungan dengan asumsi bahwa setiap wisatawan yang datang ke Labuan dapat memiliki kebutuhan dan keinginan yang berbeda dan apabila kita dapat memenuhi harapan-harapan tersebut maka dapat membuat tempat wisata tersebut menjadi lebih baik.

Selain itu, beberapa perbedaan penelitian terdahulu telah dilakukan mengenai faktor demografi usia, jenis kelamin, pekerjaan, dan tingkat pendidikan terhadap keputusan berwisata. Jenis kelamin tidak berpengaruh terhadap kunjungan wisata, sementara itu, Lestari (2021) menyatakan bahwa Jenis kelamin mempengaruhi frekuensi kunjungan wisata⁴. Pada faktor usia, Maulini (2021) menyatakan bahwa usia berpengaruh terhadap minat dalam mengunjungi sebuah destinasi wisata⁵. Sementara itu, Anudya (2021) menyatakan bahwa usia tidak berpengaruh terhadap minat masyarakat dalam berwisata di kota Malang⁶. Koranti (2017) menyatakan bahwa jenis pekerjaan berpengaruh terhadap minat dalam berwisata⁷. Sementara itu menurut Nafis (2016) menyatakan bahwa pekerjaan tidak berpengaruh terhadap minat berwisata⁸. Faktor tingkat pendidikan berpengaruh terhadap keputusan kunjungan wisata⁹. Sedangkan menurut Hasanah (2019) menyatakan bahwa tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap keputusan kunjungan wisata¹⁰.

Berdasarkan perbedaan penelitian tersebut maka peneliti melakukan penelitian ini dengan tujuan untuk memberikan langkah alternatif yang dapat membantu dan mendukung penataan informasi data Pemerintah Daerah Labuan Bajo. Studi ini menyajikan profil wisatawan yang datang ke Labuan Bajo ditinjau dari sosial ekonomi. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan beberapa ide yang bisa diterapkan oleh para pengelola untuk mengembangkan produk industri pariwisata dan menjadi sarana pilihan untuk promosi produk industri wisata Labuan Bajo.

LANDASAN TEORI

Sektor Pariwisata

Sektor pariwisata dapat disebut sebagai industri pariwisata, yang dapat diartikan secara kolektif dari kawasan bisnis yang menghasilkan berbagai jenis tenaga kerja dan produk, yang penting bagi perkumpulan para pelancong. Setiap item, apakah benar-benar terlihat atau hanya tersedia di web, adalah untuk memenuhi kebutuhan manusia dan harus dianggap sebagai item modern. Di mana industri pariwisata merupakan salah satu perusahaan signifikan yang mendorong perkembangan keuangan tercepat di planet ini¹¹. Sedangkan menurut Undang-Undang Perindustrian pariwisata Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1990, keadaan alam, vegetasi, peninggalan purbakala, peninggalan yang dapat dibuktikan kebenarannya, serta ekspresi dan budaya yang diklaim oleh masyarakat Indonesia adalah aset dan modal¹². Sangat penting untuk pergantian peristiwa dan kemajuan industri pariwisata; yang kemudian berbeda dengan Peraturan Industri pariwisata No. 10 Tahun 2009, mengingat industri pariwisata wisata sebagai sekumpulan organisasi industri pariwisata wisata yang saling terkait untuk memberikan produk serta administrasi untuk

mengatasi masalah wisatawan dalam menjalankan kepentingan industri pariwisata¹³.

Pariwisata dan Kunjungan Wisatawan

Pariwisata sering dibandingkan dengan turisme, yang merupakan tindakan untuk mencapai tujuan peningkatan pemenuhan dan dilakukan dengan senang hati¹⁸. Sementara itu, menurut Undang-Undang pariwisata Republik Indonesia No. 10 Tahun 2009 pariwisata adalah berbagai kegiatan pariwisata yang diselenggarakan oleh berbagai kantor dan administrasi yang diberikan oleh daerah, ahli keuangan, pemerintah, dan negara tetangga¹³. pariwisata adalah tindakan berlapis dan multidisiplin yang terkait dengan pariwisata, yang mencerminkan kebutuhan setiap individu dan negara, serta kerja sama antara wisatawan dan jaringan lingkungan, pelancong, pengelola keuangan, legislatif, dan administrasi yang dikelola negara bagian terdekat. Jadi wisatawan adalah orang-orang yang menyelesaikan kegiatan perjalanan wisata, apa pun alasannya, tidak hanya untuk tinggal di sekitar atau tinggal.

Minat Berwisata

Minat berwisata atau berkunjung disamakan dengan minat beli, menurut Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, minat adalah suatu kecenderungan, semangat, kerinduan yang tinggi dan timbul dari hati terhadap sesuatu¹⁷. Dimana minat adalah kecenderungan seseorang untuk diingat dan melihat bagian dari latihan yang dilakukan seseorang untuk berkunjung ke suatu tempat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif deskriptif mengenai karakteristik wisatawan berdasarkan psikografi, demografi, geografis dan tingkah laku³. Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan kuesioner berupa angket daring menggunakan perangkat yang tersaji dalam bentuk google form. Total responden yang terkumpul adalah 186 orang. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah probability sampling yaitu dimana seluruh populasi memiliki kesempatan yang sama dalam sebagai sampel penelitian.

Penelitian ini menggunakan variabel tingkat pendidikan, usia, asal provinsi, pengalaman kerja dan pendapatan. Alat analisis adalah Chi-Square untuk menjawab pertanyaan hubungan variabel Usia, Jenis Kelamin, Pekerjaan, Pendidikan terhadap Keputusan Berwisata di Labuan Bajo. Teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah analisis Chi Square atau chi kuadrat untuk menguji hipotesis komperatif (menguji perbedaan) rata-rata k sampel independen dengan setiap sampel terdapat beberapa kelas atau kategori¹⁶. Uji statistik yang digunakan adalah Chi Square, dimana uji Chi Square dapat digunakan untuk menguji hipotesis apabila dalam populasi terdiri atas dua atau lebih kelas dimana datanya berbentuk kategorik. Rumus dasar Chi Square seperti di bawah ini:

$$\chi^2 = \frac{\sum_{i=1}^n (f_0 - f_e)^2}{f_e}$$

Keterangan

χ^2 = Nilai Chi Square

f_0 = Frekuensi observasi

f_e = Frekuensi yang diharapkan

Adapun langkah-langkah dalam pengujian Chi Square yaitu:

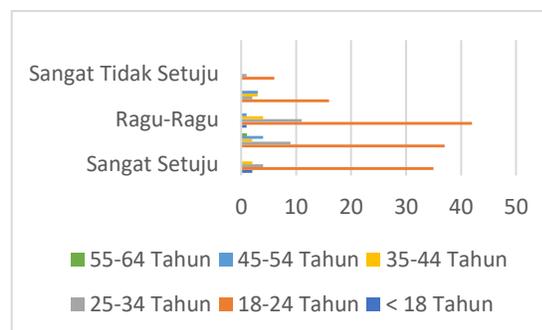
Adapun langkah – langkah dalam pengujian Chi-square yaitu:¹⁶

1. Merumuskan hipotesis H0 dan H1
H₀: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara dua variabel
H₁: Terdapat pengaruh yang signifikan antara dua variabel
2. Mencari nilai frekuensi harapan (f_e)
$$f_e = \frac{\text{Total Baris} \times \text{Total Kolom}}{\text{Total Keseluruhan}}$$
3. Menghitung distribusi Chi Square
4. Menentukan taraf signifikansi α
5. Menentukan nilai χ^2 tabel
 - a. Taraf signifikansi (α) = 0,05
 - b. d.f = (Jumlah baris - 1) (Jumlah kolom - 1)
6. Menentukan kriteria pengujian
 - a. Jika χ^2 hitung $\leq \chi^2$ tabel, maka H₀ Diterima
 - b. Jika χ^2 hitung $> \chi^2$ tabel, maka H₀ Ditolak
 - c. Jika Sig. $\geq 0,05$ maka H₀ Diterima
 - d. Jika Sig. $< 0,05$ maka H₀ Ditolak
7. Membandingkan χ^2 hitung dengan χ^2 tabel atau Sig. dengan α Keputusan H₀ ditolak atau diterima.
8. Membuat kesimpulan ada atau tidaknya pengaruh antar variabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Usia Terhadap Keputusan Berwisata ke Labuan Bajo

Gambaran responden yang berminat mengunjungi tempat wisata Labuan Bajo berdasarkan Usia disajikan pada Gambar 1 sebagai berikut.



Gambar 1. Frekuensi Keputusan Wisata ke Labuan Bajo Berdasarkan Usia

Berdasarkan Gambar 1. Menunjukkan bahwa responden dengan rentang usia dibawah 18 tahun cenderung merasa sangat setuju dalam melakukan kunjungan wisata ke Labuan Bajo. Responden rentang usia 18-24 tahun mayoritas masih merasa ragu untuk melakukan kunjungan wisata akan tetapi juga cenderung setuju atau sangat setuju dalam berkunjung ke wisata ke Labuan Bajo. 25-34 Tahun juga cenderung merasa ragu-ragu namun cenderung setuju dalam melakukan kunjungan ke Labuan Bajo. Akan tetapi usia 35-44 Tahun cenderung merasa ragu-ragu hingga tidak setuju dalam melakukan kunjungan wisata Labuan Bajo. Responden dengan rentang usia 45-54 Tahun dan 55-64 Tahun masih merasa ragu-ragu.

Adapun hubungan tingkat usia dengan keputusan berwisata ke Labuan Bajo dapat

disajikan pada hasil analisis uji Chi Square sebagai berikut.

Tabel 2. Uji Chi Square Hubungan Usia dengan Keputusan Berwisata ke Labuan Bajo

	<i>Value</i>	<i>df</i>	<i>Asymp. Sig (2-sided)</i>
<i>Pearson Chi-Square</i>	5,781	4	0,034
<i>Likelihood Ratio</i>	5,881	4	0,048
<i>N of Valid Cases</i>	186		

Dari analisis Chi Square untuk hubungan antara usia dan keputusan berwisata ke Labuan Bajo didapat nilai signifikansi sebesar 0,034 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga dapat dikatakan usia berhubungan dengan keputusan berwisata ke Labuan Bajo, artinya keputusan berwisata ke Labuan Bajo obyek wisata dipersepsikan sama oleh pengunjung dengan rentang usia kurang dari 18 tahun, 19-24 tahun, 25-34 tahun, 35-44 tahun, 45-54 tahun, dan 55-64 tahun.

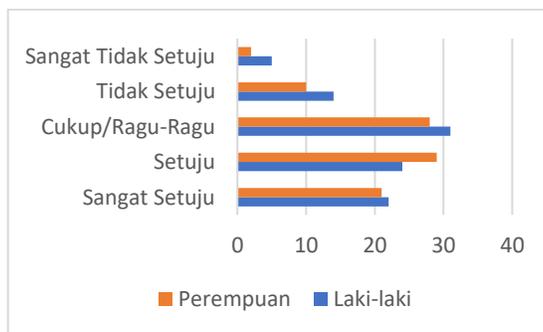
H_0 : Usia tidak berpengaruh dengan keputusan berwisata ke Labuan Bajo.

H_1 : Usia berpengaruh dengan keputusan berwisata ke Labuan Bajo.

Tingkat signifikansi α sebesar 0,05, sehingga nilai Asymp. Sig. (2-sided) $0,034 < 0,05$. maka H_0 ditolak. Disimpulkan bahwa usia berhubungan dengan keputusan berwisata ke Labuan Bajo. Umur atau usia adalah satuan waktu yang mengukur waktu keberadaan suatu benda atau makhluk, baik yang hidup maupun yang mati. Semisal, umur manusia dikatakan lima belas tahun diukur sejak dia lahir hingga waktu umur itu dihitung. Usia adalah lama waktu hidup atau ada (sejak dilahirkan atau diadakan)¹⁷. Menurut Maulini (2021), semakin tinggi tingkat umur pengunjung, semakin kecil jumlah pengunjung ke objek wisata⁵. Artinya pengunjung yang datang sebagian besar yang berusia 50 tahun ke bawah. Hal ini disebabkan karena tingkat kesulitan menjangkau daerah objek wisata bagi pengunjung yang berusia 50 tahun ke atas hal ini dibuktikan dengan diagram frekuensi keputusan wisata di Labuan Bajo yang mana responden yang berumur 55-64 tahun cenderung merasa ragu-ragu dalam mengunjungi destinasi tersebut.

Pengaruh Jenis Kelamin Terhadap Keputusan Berwisata ke Labuan Bajo

Gambaran responden yang berminat mengunjungi tempat wisata Labuan Bajo berdasarkan jenis kelamin disajikan pada Gambar 2 sebagai berikut.



Gambar 2. Frekuensi Keputusan Wisata ke Labuan Bojo Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan Gambar 2. Menunjukkan bahwa mayoritas responden dengan jenis kelamin laki-laki ataupun perempuan mayoritas merasa ragu-ragu dalam mengunjungi ke Labuan Bajo. Perempuan juga cenderung setuju untuk berkunjung ke Labuan Bajo. Sementara itu, Laki-laki cenderung tidak setuju untuk berkunjung ke Labuan Bajo. Adapun

hubungan tingkat usia dengan keputusan berwisata ke Labuan Bajo dapat disajikan pada hasil analisis uji Chi Square sebagai berikut.

Tabel 3. Uji Chi Square Hubungan Jenis Kelamin dengan Keputusan Berwisata ke Labuan Bajo

	<i>Value</i>	<i>df</i>	<i>Asymp. Sig (2-sided)</i>
<i>Pearson Chi-Square</i>	7,329	1	0,003
<i>Likelihood Ratio</i>	6,934	1	0,000
<i>N of Valid Cases</i>	186		

Dari analisis Chi Square untuk hubungan antara jenis kelamin dan keputusan berwisata ke Labuan Bajo didapat nilai signifikansi sebesar 0,003 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga dapat dikatakan jenis kelamin berhubungan dengan keputusan berwisata ke Labuan Bajo, artinya keputusan berwisata ke Labuan Bajo obyek wisata dipersepsikan sama oleh pengunjung dengan jenis kelamin yaitu Laki-laki dan Perempuan.

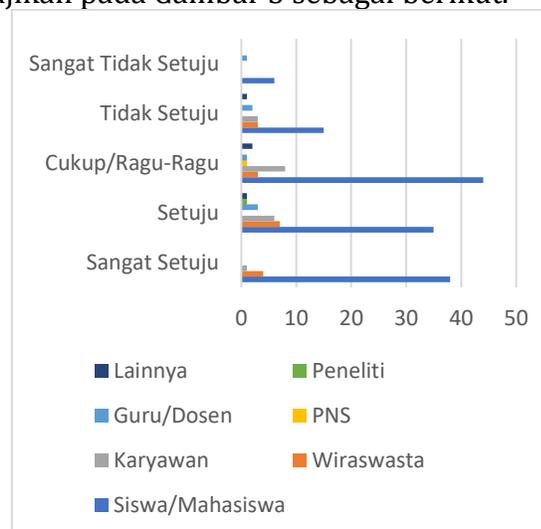
H_0 : Jenis Kelamin tidak berpengaruh dengan keputusan berwisata ke Labuan Bajo.

H_1 : Jenis kelamin berpengaruh dengan keputusan berwisata ke Labuan Bajo.

Tingkat signifikansi α sebesar 0,05, sehingga nilai Asymp. Sig. (2-sided) $0,003 < 0,05$. maka H_0 ditolak. Disimpulkan bahwa jenis kelamin berhubungan dengan keputusan berwisata ke Labuan Bajo. Disini terjadi banyak persamaan dibandingkan perbedaan dalam penyediaan waktu luang, baik laki-laki maupun perempuan. Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2021), perempuan yang cenderung lebih terorganisir dalam meluangkan waktunya dimana memiliki cukup waktu untuk melakukan kunjungan wisata dengan jarak cukup jauh seperti di Labuan Bajo⁴. Hal ini ditunjukkan dari Gambar. 2 yang mana jumlah perempuan yang berminat dalam melakukan wisata ke Labuan Bajo cenderung lebih banyak dibandingkan laki-laki yang setuju dalam mengunjungi destinasi tersebut. Selain itu, tempat wisata Labuan Bajo yang menarik dan indah juga menjadi daya tarik perempuan yang cenderung senang berfoto untuk di unggah ke sosial media¹⁸.

Pengaruh Pekerjaan Terhadap Keputusan Berwisata ke Labuan Bajo

Gambaran responden yang berminat mengunjungi tempat wisata Labuan Bajo berdasarkan pekerjaan disajikan pada Gambar 3 sebagai berikut.



Gambar 3. Frekuensi Keputusan Wisata ke Labuan Bojo Berdasarkan Pekerjaan

Berdasarkan Gambar 3. Menunjukkan bahwa mayoritas responden dengan sebagai Siswa/Mahasiswa cenderung ragu-ragu hingga setuju untuk berkunjung ke Wisata Labuan Bajo. Sementara itu, profesi lainnya seperti wiraswasta, guru/dosen, PNS, Karyawan mayoritas merasa ragu-ragu dengan keputusan untuk mengunjungi wisata di Labuan Bojo. Akan tetapi profesi peneliti setuju untuk berkunjung wisata ke Labuan Bajo.

Tabel 4. Uji Chi Square Hubungan Pekerjaan dengan Keputusan Berwisata ke Labuan Bajo

	<i>Value</i>	<i>df</i>	<i>Asymp. Sig (2-sided)</i>
<i>Pearson Chi-Square</i>	8,892	6	0,206
<i>Likelihood Ratio</i>	7,046	6	0,161
<i>N of Valid Cases</i>	186		

Dari analisis Chi Square untuk hubungan antara pekerjaan dan keputusan berwisata ke Labuan Bajo didapat nilai signifikansi sebesar 0,206 maka H_0 diterima dan H_1 ditolak sehingga dapat dikatakan pekerjaan tidak berhubungan dengan keputusan berwisata ke Labuan Bajo, artinya keputusan berwisata ke Labuan Bajo obyek wisata dipersepsikan berbeda oleh pengunjung dengan jenis pekerjaan Siswa/Mahasiswa, Wiraswasta, Karyawan, PNS, Guru/Dosen, Peneliti, dan pekerjaan Lainnya.

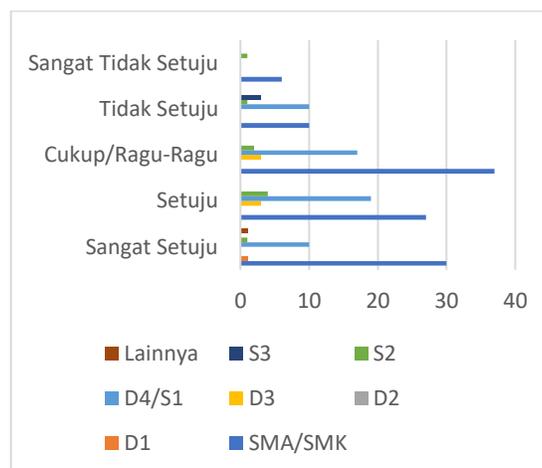
H_0 : Pekerjaan tidak berpengaruh dengan keputusan berwisata ke Labuan Bajo.

H_1 : Pekerjaan berpengaruh dengan keputusan berwisata ke Labuan Bajo.

Tingkat signifikansi α sebesar 0,05, sehingga nilai Asymp. Sig. (2-sided) $0,206 \geq 0.05$. maka H_0 diterima. Disimpulkan bahwa pekerjaan tidak berhubungan dengan keputusan berwisata ke Labuan Bajo. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nafis (2016) pekerjaan tidak sepenuhnya menjadi faktor penentu dalam menentukan keinginan dalam melakukan kunjungan wisata di Labuan Bajo⁸. Hal ini disebabkan karena jenis pekerjaan belum tentu memberikan seseorang peluang besar dalam melakukan kunjungan wisata. Akan tetapi kepadatan waktu bekerja yang membuat seseorang memutuskan kunjungan untuk berpergian ke obyek wisata⁷.

Pengaruh Pendidikan Terhadap Keputusan Berwisata ke Labuan Bajo

Gambaran responden yang berminat mengunjungi tempat wisata Labuan Bajo berdasarkan pekerjaan disajikan pada Gambar 4 sebagai berikut.



Gambar 4. Frekuensi Keputusan Wisata ke Labuan Bajo Berdasarkan Pendidikan

Berdasarkan Gambar 4. menunjukkan bahwa mayoritas responden dengan mayoritas pendidikan terakhir SMA/SMK, D3, dan D4/S1 merasa ragu-ragu atau setuju untuk berkunjung ke Labuan Bajo. Sementara itu, Responden dengan pendidikan terakhir S3 tidak setuju untuk berkunjung ke Labuan Bajo.

Tabel 5. Uji Chi Square Hubungan Pendidikan dengan Keputusan Berwisata ke Labuan Bajo

	<i>Value</i>	<i>df</i>	<i>Asymp. Sig (2-sided)</i>
<i>Pearson Chi-Square</i>	7,930	4	0,031
<i>Likelihood Ratio</i>	7,162	4	0,046
<i>N of Valid Cases</i>	186		

Dari analisis Chi Square untuk hubungan antara pekerjaan dan keputusan berwisata ke Labuan Bajo didapat nilai signifikansi sebesar 0,031 maka H_0 diterima dan H_1 ditolak sehingga dapat dikatakan pekerjaan berhubungan dengan keputusan berwisata ke Labuan Bajo, artinya keputusan berwisata ke Labuan Bajo obyek wisata dipersepsikan sama oleh pengunjung dengan tingkat pendidikan SMA/SMK, D1, D2, D3, D4/S1, S2, S3, dan Lainnya.

H_0 : Pendidikan tidak berpengaruh dengan keputusan berwisata ke Labuan Bajo.

H_1 : Pendidikan berpengaruh dengan keputusan berwisata ke Labuan Bajo.

Tingkat signifikansi α sebesar 0,05, sehingga nilai *Asymp. Sig. (2-sided)* $0,031 \geq 0,05$. maka H_0 ditolak. Disimpulkan bahwa pendidikan berhubungan dengan keputusan berwisata ke Labuan Bajo. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Brata, Yolaminda, dan Amalius (2018) berpendapat bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan berpengaruh terhadap tingkat pendapatan seseorang⁹. Secara tidak langsung, dengan meningkatnya pendapatan orang tersebut maka akan berpengaruh terhadap keinginan intensitas melakukan perjalanan wisata orang tersebut, seiring dengan meningkatnya pola konsumsi orang tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan diatas, diketahui bahwa Usia dan Jenis Kelamin berpengaruh terhadap keputusan untuk melakukan wisata ke Labuan Bajo. Sementara itu, Pekerjaan dan Pendidikan terakhir tidak berpengaruh dalam keputusan dalam melakukan kunjungan wisata ke Labuan Bajo.

Untuk penelitian selanjutnya disarankan memperhitungkan faktor-faktor lain yang mempengaruhi pengetahuan penasin selain usia, jenis kelamin, pekerjaan, dan pendidikan. Penggunaan nilai taraf signifikansi juga harus dipertimbangkan sebab hal tersebut cukup menentukan keberhasilan penelitian. Dengan demikian, diharapkan penelitian selanjutnya mengenai pengaruh pengetahuan penasin dapat lebih baik dan akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Kodhyat. Sejarah Pariwisata dan Perkembangannya di Indonesia. Jakarta: Grasindo, 1998.
- [2] Marpaung, Happy dan Bahar, Herman. Pengantar Pariwisata. Bandung: Alfabeta, 2002.
- [3] Smith, Stephen L.S. Tourism Analysis: A Handbook, Harlow. England: Longman Group, 1995.
- [4] Lestari, Liseu. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Frekuensi Kunjungan Wisatawan Ke

- Objek Wisata Istana Maimun Medan. Skripsi(S1) thesis. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unpas Bandung, 2016.
- [5] Maulini, Ustratul. (2021). Aspek-Aspek yang Mempengaruhi Jumlah Kunjungan Wisata Pantai Pangah Ganda Pura. *Jurnal Ekonomi Regional Unimal*. 4, no. 3 (2021): 37-38.
- [6] Anudya, Naura. Pengaruh Kondisi New Normal Terhadap Minat Masyarakat Dalam Berwisata di Kota Malang. *Journal of Indonesian Tourism, Hospitality and Recreation*. 2, no 2 (2021):1 81-188.
- [7] Koranti, koms. Analisis preferensi wisatawan terhadap sarana di wisata taman wisata kopeng. *Jurnal Jakarta: Universitas Gunadarma*, 2017.
- [8] Nafis. Pengaruh Motivasi Terhadap Keputusan Berkunjung Wisatawan Di Ekowisata Mangrove Wonorejo Surabaya. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana* 4, no. 9 (September 2016).
- [9] Brata., Yolaminda., & Amalius, D. Pengaruh Pendidikan, Pendapatan, Pengetahuan Jarak terhadap Kesiapan Membayar Wisatawan pada Objek Wisata Pulau Mandeh Kabupaten Pesisir Selatan. *STKIP PGRI. Sumatera Barat*, 2018.
- [10] Hasanah, Miftahul. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Kunjungan ke Objek Wisata Komersial di Sumatera Barat. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Pembangunan*. 1, no 3 (2019): 931-938.
- [11] Jumadi, J. Pengaruh Pemasaran Internal dan Kualitas Layanan Internal Terhadap Kepuasan Pelanggan Internal (Studi Pada Industri Kepariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta). *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*. 17, no 3 (2016): 17.
- [12] Dinas Pariwisata dan Kebudayaan. Undang Undang Dasar Kepariwisata Nomor 9 Tahun 1990, (1990).
- [13] Dinas Pariwisata dan Kebudayaan. Undang Kepariwisata Republik Indonesia No.10 Tahun 2009, (2009).
- [14] Priambodo, Magisty P. Implementasi Kebijakan Ekonomi Pariwisata dan Perwujudan Pemberdayaan Masyarakat di Kota Batu. *JESP* 7, no 2 (2013): 27-34.
- [15] Sinaga, O. S., Candra, V., & Putri, D. E. (2020). Peran Fasilitas Dan Harga Untuk Mendorong Minat Berkunjung Dalam Situasi COVID-19 (Studi Pada Taman Hewan Kota Pematangsiantar). *Seminar Nasional Manajemen, Ekonomi dan Akuntansi* 5, no 1 (2020): 431-438.
- [16] Sugiyono. *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- [17] Hoetomo. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Mitra Pelajar, 2005.
- [18] Nurdianisa, Lucky. Analisis Motivasi Wisatawan Dalam Berbagi Pengalaman Wisata Melalui Media Sosial Instagram. *ournal of Indonesian Tourism, Hospitality and Recreation* 1, no 1 (2018): 95-105.